

ISSN: 2460-1896

e-ISSN: 2541-5573

Volume 5, Nomor 1, Juni 2019

> Islamic Economics Journal

Islam's Market Ideology: A Brief Outline

Abdul Rahim Mohammed Adada

The Concept of Welfare From Siyasaḥ Syar'iyah Perspective and
Its Implementation on Zakat Management in Indonesia

Satria Hibatal Azizy

Analisis Uang Wariq Dalam Sosiologi Ilmu Pengetahuan

Muhammad Alfian Rumasukun

Analysis of The Effect of Amount of Money Supply (JUB), Exchange Rate,
Profit Sharing And Interest Rate On The Inflation 2011-2017:

Islamic and Conventional M1 Comparative Study

Imam Haryadi, Wahid Ilhami

Strategi Bersaing Hotel Syari'ah,

Pendekatan Manajemen Bisnis Syari'ah: Studi Pada Syari'ah

Azidni Rofiqo, Rahmani Timorita Yulianti

Analisis Indikator Kinerja Zakat Community Development

Dalam Rangka Pemberdayaan Mustahik Produktif

Azizah Mursyidah

Signifikansi Penerapan Literasi Ekonomi Islam di

Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis

Ahmad Lukman Nugraha, Adib Susilo, Arie Rachmat Sunjoto

جامعة دار السلام كونتور

UNIVERSITY OF DARUSSALAM GONTOR

Analisis Indikator Kinerja Zakat Community Development Dalam Rangka Pemberdayaan Mustahik Produktif

Azizah Mursyidah
Institut Agama Islam Sahid
Jl. KH. Abdul Hamid KM.6 Gunung Menyan, Pamijahan, Bogor, Jawa Barat.

Email: azizah_mursyidah@yahoo.com

Abstract

This paper is a theoretical article that One of the zakah utilization problem is the short term need of mustahik. Zakah Community Development is one the productive programme in BAZNAS aims to empower the poor in aspect education, health, economic and religion aspect. The problem of community program is how to measure the result of the performance of the programme as well as outcome and also the impact of the implementation of the program. This study aims for measure the performance indicators of zakah community development to empower mustahiq's in Indonesia, using ANP (Analytic Network Process). ANP is qualitative and quantitative research methodology to empasize data collection on the view experts and practitioner, ANP is easier methodology applied to qualitative study that diverse as a decision making, forecasting, evaluation, mapping strategies, resource allocation and others. Based on the result of zakah performance indicator of community development there are five indicators: (1) Institutional Indicator, (2) Strengthening community capacity Indicator, (3) Development community businesses Indicator, (4) Development of work Indicator, (5) assessment religion Indicator.

The most important of ZCD's Performance Indicators is the partnership development with 9.1% and 48.4% of the coefficients Kendalls of expert and practitioner. Meanwhile, improving ZCD's performance indicator to empower mustahik in Indonesia is a must, this result can be able to be used as the consideration to increase the partnership value. The strategies to ZCD Performance Indicator are:(1) Cooperation multi-stakeholders zakah community development and programs, (2) innovation of ZCD's program, (3) efficiency ZCD

phases of the program.

Keywords: *Indicator, ZCD, ANP*

Abstrak

Makalah ini merupakan artikel teoritis yang mengkaji Salah satu zakat produktif program pemberdayaan masyarakat BAZNAS adalah Zakat Community Development. Zakat Community Development salah satu program BAZNAS yang bertujuan untuk pembangunan masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang memiliki aspek dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi dan agama. Di antara permasalahan program pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mengukur hasil kinerja program baik outcome maupun dampak dari pelaksanaan program. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur indikator kinerja Zakat Community Development dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif di Indonesia, dengan metode ANP (Analytic Network Process). ANP merupakan metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif yang menitikberatkan pengumpulan data pada pandangan pakar dan praktisi, ANP menjadi metodologi yang lebih umum dan lebih mudah diaplikasikan untuk studi kualitatif yang beragam seperti pengambilan keputusan, forecasting, evaluasi, mapping, strategizing, alokasi sumber daya dan lain sebagainya. Metode ini digunakan dalam bentuk penyelesaian dengan pertimbangan atas penyesuaian kompleksitas masalah secara penguraian sintesis disertai adanya skala prioritas yang menghasilkan pengaruh prioritas terbesar.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis indikator kinerja zakat community development, secara umum dikelompokkan dalam 5 indikator: (1) indikator kelembagaan, (2) indikator penguatan kapasitas masyarakat, (3) indikator pengembangan usaha masyarakat, (4) indikator pengembangan jaringan kerja, (5) indikator penilaian agama. Secara keseluruhan, menurut para pakar dan praktisi indikator kinerja ZCD yang penting adalah indikator pola kemitraan yang dikembangkan dengan nilai koefisien Kendall's pakar dan praktisi berada pada tingkat kesepakatan sebesar 48.4% dan bobot prioritas 9.1%, sehingga dalam meningkatkan indikator kinerja ZCD dalam rangka pemberdayaan mustahik di Indonesia, pendapat pakar dan praktisi dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pola kemitraan dalam rangka meningkatkan kinerja ZCD di Indonesia. Di antara strategi untuk meningkatkan kinerja zakat community development adalah (1) Kerja sama multi stake holder zakat community development, sehingga program yang dilaksanakan berkelanjutan, (2) Inovasi program ZCD, (3) Efisiensi tahapan program ZCD

Kata kunci: *Indicator, ZCD, ANP*

Pendahuluan.

Berbagai macam program dan solusi sudah dilakukan oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat. Kemiskinan masih belum mengalami penurunan. Salah satu solusi mengatasi kemiskinan dengan sistem ekonomi Islam. Menurut Huda *dkk.*, dari sekian banyak isu prioritas dalam bidang ekonomi dan keuangan Islam, yang dinilai paling penting dikaji adalah isu pengentasan kemiskinan yang di dalamnya terdapat instrumen zakat. Meskipun isu perbankan dan lembaga keuangan syariah telah menerima perhatian yang cukup banyak, namun para informan menilai isu perbankan dan lembaga keuangan syariah bukanlah isu yang paling prioritas. Perbankan syariah dinilai belum bisa memecahkan masalah sangat mendasar negara-negara Islam, yaitu kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan.¹

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa zakat terbukti mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan. Namun beberapa persoalan yang muncul dalam program pendayagunaan zakat, di antaranya; *Pertama*, tumpang tindih program BAZNAS dengan yang dilakukan LAZ. *Kedua*, persoalan manajemen koordinasi antara BAZNAS dan BAZDA di provinsi, kabupaten dan kota. *Ketiga*, persoalan program pendayagunaan yang diajukan masyarakat bercampur dengan program konsumtif dan program tersebut belum bersifat visioner artinya mustahik terbatas pada pemikiran jangka pendek, belum bersifat jangka panjang. *Keempat*, kendala ketidaksiapan mustahik mengembangkan diri, karena dinamika di lapangan menjadi faktor utama ketidaksiapan mustahik untuk bertahan, akhirnya dana produksi yang harusnya digulirkan kemudian berubah menjadi konsumtif di lapangan.²

Zakat *Community Development* salah satu program BAZNAS berkegiatan dalam pembangunan masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang memiliki aspek dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi dan agama.³ Masyarakat dapat dikatakan sejahtera dan mandiri apabila telah memenuhi empat unsur utama tersebut

1 Nurul Huda, *et al.*, "Komparasi AHP dan ANP Penentuan Solusi Pengelolaan Zakat (kasus DKI dan sulsel)," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, (2013), hlm. 358.

2 Nurul Huda, Tciptohadi Sawarjuwono, "Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Melalui Pendekatan Modifikasi Action Research," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Malang*, Vol. 4 No. 3, (Desember, 2013), hlm. 5.

3 Kementerian Agama RI, *Pedoman Zakat Community Development Model Pengembangan Zakat*, (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2013), hlm. 91

yang saling terkait satu sama lain, yang disebut sebagai Caturdaya Masyarakat. Di antara salah satu permasalahan yang dihadapi pada program zakat produktif adalah bagaimana mengukur hasil kinerja program baik *outcome* maupun dampak dari pelaksanaan program. Hal ini disebabkan karena kontribusi langsung dari program pemberdayaan masyarakat sering kali berbaur dengan pengaruh-pengaruh langsung dari internal di sisi manusia maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, dinamika masyarakat di dalam melakukan aktifitas kehidupannya, kenyataannya sangat dinamis,⁴ maka diperlukan kajian perumusan indikator kinerja zakat untuk mengukur program pemberdayaan masyarakat. Salah satu zakat produktif program pemberdayaan masyarakat BAZNAS adalah Zakat *Community Development*. Maka, Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini akan membahas tentang "Analisis Indikator Kinerja Zakat *Community Development* (ZCD) dalam rangka Pemberdayaan Mustahik Produktif."

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu: Apa saja indikator yang relevan dalam mengukur kinerja ZCD dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif? Indikator kinerja ZCD yang manakah yang paling penting dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif? Bagaimanakah strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja ZCD dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif.

Metode Penelitian.

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisa dan menstruktur kompleksitas masalah ke dalam jaringan *Analytic Network Process ANP*. *Indepth interview* atau wawancara yang mendalam merupakan salah satu fase dalam melakukan penelitian dengan metode ANP.⁵ Kajian pustaka juga salah satu langkah penting dalam dekomposisi permasalahan. Sehingga masalah-masalah yang didapat dari kajian pustaka, penulis bawa ke permukaan lalu memastikan kepada narasumber dalam *indepth interview*. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data yang nantinya digunakan untuk penyusunan kuesioner perbandingan.

4 Nana Mintarti, Andi Rohman, Purwo Udi, "Kajian Perumusan Performance Indicator Bagi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat," *Jurnal Zakat & Empowering*, IMZ, (2010), hlm. 20.

5 Ascarya, *Analitic Network Process (ANP): Pendekatan Baru dalam Penelitian Kualitatif*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentran Bank Indonesia, (Bogor: *Makalah STEI Tazkia*), 2012.

Wawancara dilakukan kepada responden yang terdiri dari 3 orang pakar serta 3 orang praktisi dalam bidang zakat *community development*, para responden merupakan pakar dan praktisi yang dianggap lebih menguasai masalah penelitian.

Pembahasan.

Setelah melakukan proses kajian pustaka dan *indepth interview*, penulis menyimpulkan, bahwa indikator kinerja zakat *community development* dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif dapat dibagi menjadi lima indikator. Kelima indikator tersebut adalah indikator penguatan kelembagaan, indikator penguatan kapasitas masyarakat, indikator pengembangan usaha masyarakat, indikator pengembangan jaringan kerja, indikator penilaian agama. Klaster-klaster secara keseluruhan dikelompokkan dalam klaster indikator. Berikut penjelasan indikator kinerja ZCD dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif:⁶

1. Indikator Kinerja Aspek Penguatan Kelembagaan.

Indikator kinerja aspek kelembagaan merupakan komponen yang sangat strategis dalam proses transformasi mustahik menjadi muzakki sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. Penggunaan indikator kelembagaan dalam upaya pemberdayaan dan proses transformasi mustahik menjadi muzakki sangat penting karena, bagi orang miskin mengatasi kemiskinan secara sendirian hampir tidak mungkin Juwaini.⁷ Berbagai studi kasus menyatakan bahwa pendekatan kelompok lebih berhasil dari pada pendekatan individual. Hal ini sesuai dengan penelitian Effendi dan Wirawan,⁸ Hamzah,⁹ Sutisna dan Maarif,¹⁰ Mintarti dan Haryanto;¹¹ dimana dalam kebersamaan terjadi proses penyatuan potensi dan saling

6 Ascarya, *Analytic Network Process (ANP):...*, hlm. 4.

7 Ahmad Juwaini, "Jurnal Zakat dan Empowering," *Indonesia Magnificence of Zakat*, 2009, hlm. 2

8 Jaenal Effendi, Wirawan, "Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Dana ZIS: Studi Kaus Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor," *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol 1, No.2, (2013). hlm. 161

9 Hamzah, "Pemberdayaan Mustahik Zakat Menuju Kemandirian Usaha: Kasus di Kabupaten Bogor Jawa Barat," *Disertasi Doktor pada Sekolah Pascasarjana IPB Bogor*, (Bogor: IPB, 2015), hlm. 5.

10 Nana Sutisna, "Model Pengelolaan Zakat di Putukrejo Sinergi Ulama, Umara dan Agniya," *Jurnal Zakat dan Empowering, Indonesia Magnificence of Zakat*, (2010), hlm. 15

11 Nana Mintarti, Gito Haryanto, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat," *Jurnal Zakat dan Empowering, Indonesia Magnificence of Zakat*, (2010), hlm. 35

memperkuat. Untuk mengukur indikator kinerja Zakat *Community Development*, maka indikator kinerja aspek penguatan kelembagaan, terdiri dari lima bagian, yaitu:¹²

a. Pertemuan Anggota.

Menurut hasil wawancara Hafidhuddin,¹³ salah satu indikator yang menjadi rutinitas kelompok masyarakat berbasis zakat adalah pertemuan anggota. Lebih lanjut, pertemuan anggota akan membentuk intensitas pertemuan kelompok terhadap program pemberdayaan. Dalam setiap pertemuan digunakan sebagai sarana pembinaan *mustahik* peserta program pemberdayaan, selain itu dilakukan pula kontrol kondisi usaha dengan menanyakan kondisi usaha yang sedang berjalan dan memberikan masukan apabila terdapat kendala. Serta sarana anggota kelompok untuk membayar cicilan pinjaman modal. Bahkan dapat dimungkinkan dalam pertemuan dilakukan penambahan modal oleh BAZNAS kepada anggota kelompok pemberdayaan.

b. Organisasi Kelompok.

Setiap kelompok berkewajiban untuk mengorganisir program yang dilaksanakannya. Menurut hasil wawancara dengan Hidayat,¹⁴ kelompok yang terbangun terdiri dari sekumpulan warga yang memenuhi kriteria sasaran program yakni kaum *dhu'afa'* fakir miskin yang memiliki minat serta tujuan untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka melalui perbaikan ekonomi dan sosial baik dengan usaha individu maupun usaha bersama. Salah satu contoh organisasi kelompok yang telah berjalan dengan baik hingga saat ini adalah kelompok bidang pertanian di Balikpapan, dimana komoditi yang dikembangkan adalah buah naga. Kesuksesan organisasi kelompok ini menarik pihak investor untuk membantu kebutuhan modal organisasi kelompok tersebut.

12 Nana Mintarti, Andi Rohman, Purwo Udi, "Kajian Perumusan Performance Indicator Bagi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat," *Jurnal Zakat dan Empowering, Indonesia Magnificence of Zakat*, (2010), hlm. 26.

13 Hasil wawancara dengan Didin Hafidhuddhin, Direktur Pascasarjana dan Ketua Umum BAZNAS Periode 2004-2015. Pada Tanggal 20 November 2017 di kantor Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor.

14 Hasil wawancara dengan Deni Hidayat, *Head of Divison Dishbursement Zakah, Community and Social Service Baznas RI*. Pada Tanggal 23 November 2016, di Kantor BAZNAS Pusat Gedung Arthaloka Lt. 5, Jalan Jenderal Sudirman Kavling. 2 – Jakarta.

c. Kegiatan-kegiatan yang Dilakukan Kelompok.¹⁵

Seluruh kegiatan yang dilakukan kelompok kegiatan harus berkesinambungan dan bermanfaat. Menurut hasil wawancara Jumali,¹⁶ kegiatan program pemberdayaan masyarakat adalah salah satu wujud yang dilakukan BAZNAS dalam bekerja sama dengan program pemerintah untuk melatih kemandirian para mustahik. Sementara menurut Hafidhuddin,¹⁷ program ZCD merupakan kegiatan untuk membangun masyarakat melalui pendekatan kelompok dengan empat instrument utama, yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan ketaqwaan.

d. Peran-peran Struktur Kelompok dalam Menjamin Kemandirian Manajemen.

Menurut Mintarti *et.al*, setiap individu di kelompok program pemberdayaan mengetahui dengan jelas pekerjaan masing-masing dalam kelompok dengan adanya program kerja, serta kerja sama antar kelompok,¹⁸ dengan adanya motivasi dan bimbingan dari amil.¹⁹ Selanjutnya Mintarti menambahkan peran amil zakat tidak lagi mencukupi bila sekedar melakukan pendistribusian zakat secara langsung. Dalam strategi pendistribusian dan pendayagunaan zakat, amil dituntut berkemampuan dalam penyusunan kerangka manajemen program secara sistematis, yang diawali dengan analisis masalah dan kebutuhan komunitas secara partisipatif sampai monitoring dan evaluasi program.

15 Kementerian Agama RI..., *Pedoman Zakat Community Development...*, hlm. 127.

16 Hasil wawancara dengan Endang Jumali, Pemberdayaan Zakat 2010-2014 dan Dekan Universitas Surya kencana Cianjur. Pada Tanggal 19 November 2016, di kediaman beliau Perumahan Kebun Raya Residence Ciomas Bogor.

17 Didin Hafidhuddin, *Fiqih Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 10.

18 Nana Mintarti, Andi Rohman, Purwo Udi, "Kajian Perumusan Performance Indicator..." hlm. 26.

19 Hasil wawancara dengan Didin Hafidhuddin, Direktur Pascasarjana dan ketua umum BAZNAS Periode 2004-2015, tanggal 20 November 2016 di kantor Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor; Hasil wawancara dengan Ibdalsyah, Ketua Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, tanggal 9 Desember 2016 di Kantor Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor; Hasil wawancara dengan Sukiyana *Head of Division Dishbursement Zakah, Community and Social Service* BAZNAS Provinsi DKI, tanggal 6 Desember 2016 di Kantor BAZNAS Provinsi DKI Gedung Graha Mental Spiritual Lt.8, Jakarta Pusat.

e. Kepercayaan Pihak Luar dalam Kelompok.²⁰

Kepercayaan pihak dari luar sebagai sistem pendukung merupakan kunci sukses membangun komunitas, untuk menjamin keberlanjutan program, keuangan dan kelembagaan pasca berakhirnya pendampingan. Lembaga komunitas telah mempunyai aspek legal dan kapasitas yang memadai untuk mengakses kerja sama dengan pihak-pihak terkait di luar komunitas. Dukungan program kepada kelompok dari instansi lain, atau bantuan instansi lain terhadap kelompok sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan mustahik.

2 Indikator Kinerja Aspek Penguatan Kapasitas Masyarakat.

Indikator kinerja aspek penguatan kapasitas masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam pengelolaan organisasi kelompok serta meningkatkan kemampuan mengakses sumber teknologi, informasi, dan pembiayaan pasar. Aspek penguatan kapasitas masyarakat membutuhkan pembinaan kelompok mustahik sebagai *community based organization* melalui pengembangan azas kebersamaan serta peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.²¹

a. Pemahaman Terhadap Kelompok.²²

Pemahaman terhadap visi dan misi kelompok, serta tujuan dan sasaran berkelompok, persepsi dan harapan anggota kelompok merupakan aspek penting dalam penguatan kapasitas masyarakat. Zakat *community development* bertujuan untuk menciptakan kemandirian dan partisipasi kelompok. Hal ini bertujuan untuk menjadikan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Salah satu contoh kegiatan Program Zakat *Community Development* dalam bidang *agropolitan* di Desa Srimartani kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta, masyarakat Srimartani sukses dalam kegiatan pengembangan kelompok dalam kurun waktu 5 tahun semenjak 2011 sampai sekarang, sehingga masyarakat desa tersebut sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan.

20 Nana Mintarti, Gito Haryanto, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat...", hlm. 36; Hamzah, "Pemberdayaan Mustahik Zakat Menuju Kemandirian...", hlm. 42.

21 Nana Mintarti, Andi Rohman, Purwo Udi, "Kajian Perumusan Performance Indicator...", hlm. 27.

22 Kementerian Agama RI, *Pedoman Zakat Community Development...*, hlm. 53

b. Peningkatan keterampilan.²³

Peningkatan keterampilan dengan memperkuat kompetensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) juga merupakan aspek penting dalam penguatan kapasitas masyarakat. Peningkatan ketrampilan meliputi langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat semakin ber-daya (*networking*). Jenis pelatihan yang diperoleh kelompok dalam aspek keterampilan serta kunjungan yang dilakukan kelompok juga merupakan aktivitas penguatan keterampilan.

Salah satu unggulan dalam rangkaian program Zakat *Community Development* di Desa Srimartani Yogyakarta, hasil kerjasama BAZNAS, BRI Syariah dan fakultas Teknologi Pertanian UGM adalah program dengan Metode SRI (*System of Rice Intensification*) mengembangkan teknik manajemen yang berbeda atas tanaman, tanah, air dan nutrisi, mengubah pola tanam yang selama ini sudah dijalankan oleh masyarakat dengan hasil yang kurang maksimal. Salah satunya dengan memperhatikan pertumbuhan akar yang membutuhkan ruang yang cukup luas untuk bernafas, sehingga penanaman padi dilakukan satu persatu, bukan berumpun, hasilnya dapat menambah produktifitas.²⁴

c. Peningkatan attitude.²⁵

Kegiatan yang dilakukan kelompok dapat meningkatkan *attitude* dengan adanya keyakinan akan potensi yang dimiliki setiap individu. Menurut Shodiq dalam wawancaranya dengan majalah BAZNAS edisi November 2016, bantuan yang diberikan kepada masyarakat melalui program ZCD bukan saja untuk meningkatkan ekonomi dan pengentasan kemiskinan juga untuk penerapan norma-norma keagamaan serta moral. Hal ini akan menyebabkan ekonomi masyarakat mulai mengalami peningkatan.

23 Nana Mintarti, Andi Rohman, Purwo Udi, "Kajian Perumusan Performance Indicator..." hlm. 27

24 Majalah BAZNAS, "Dua Tahun Srimartani Zakat *Community Development* (ZCD)," (Edisi Mei-Juni, 2013), hlm. 19.

25 Nana Mintarti *dkk.*, "Kajian Perumusan Performance....," hlm. 27; Majalah BAZNAS, "Zakat *Community Development*," (Edisi November, 2016), hlm. 3

d. Penerapan Kemampuan yang Dimiliki dalam Pengembangan Ekonomi.²⁶

Kemampuan anggota dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh usaha kelompok dapat mendukung keberlanjutan usaha. Menurut Hamzah, pemberdayaan kelompok fakir miskin melalui pen-dampingan diharapkan dapat memperbaiki empat akses, yaitu: (1) akses terhadap sumber daya; (2) akses terhadap teknologi; (3) akses terhadap pasar, sehingga produk yang dihasilkan dapat dijual untuk mendapatkan nilai tambah; serta (4) akses terhadap sumber pembiayaan.

3. Indikator Pengembangan Usaha Masyarakat.

Pada tahap indikator pengembangan usaha masyarakat, program pendampingan diarahkan untuk mengembangkan industri skala kecil dan menengah, serta kelembagaan ekonomi yang mandiri. Oleh karena itu pertumbuhan kelompok-kelompok usaha perlu didorong secara *bottom up* dan dilakukan pembinaan serta pelatihan dalam bidang organisasi dan manajemen.

a. Pengembangan Modal Kelompok.

Pembangunan komunitas (*community development*) ditopang sejumlah modal (*capital*), yaitu: modal insani (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal uang dan alat (*financial and constructed capital*), serta modal sosial (*social capital*).²⁷ Salah satu *best practice* pengembangan modal kelompok yang berhasil memberdayakan masyarakat terdapat di Balikpapan Kalimantan. BAZNAS memilih 30 kepala keluarga untuk program ZCD untuk membudidayakan buah naga. BAZNAS membantu proses pembudidayaan buah naga mulai dari pembinaan hingga pemasarannya. Keberhasilan program ini juga berdampak pada lembaga pemberi modal usaha lainnya, salah satu lembaga yang juga ikut serta dalam pengembangan modal kelompok ialah Bank Syariah. Pengembangan modal kelompok ini berpengaruh secara langsung bagi para

26 Nana Mintarti *dkk*, "Kajian Perumusan Performance...", hlm. 27; Hamzah, "Pemberdayaan Mustahik Zakat Menuju Kemandirian...", hlm. 119

27 Muhammad Akbar (Red.), "Modal Sosial bagi LAZ Membangun Komunitas," 8 Juni 2016, sumber: <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/o8fxqi336/modal-sosial-bagi-laz-membangun-komunitas-bagian-pertama>, diakses tanggal 25 Desember 2016.

mustahik, dimana penghasilan mustahik yang minim dapat bertambah secara signifikan dari pemasukan tambahan usaha mereka.²⁸

b. Jenis dan Karakteristik Usaha yang Dikembangkan.

Menurut Sudibyo dalam wawancaranya dengan Majalah BAZNAS tahun 2016,²⁹ salah satu model untuk pengentasan kemiskinan adalah program ZCD, yaitu model terpadu untuk komunitas miskin dengan berbagai program, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan *microfinancing*, sehingga ZCD dapat digunakan dengan berbagai macam program bersamaan. Hal ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan secara cepat. Menurut hasil wawancara Hidayat,³⁰ program ZCD lebih dominan pada aspek ekonomi, dan memprioritaskan kepada masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masyarakat.

c. Skala dan Pendapatan Usaha yang Dikembangkan.

Menurut hasil wawancara dengan Hidayat, skala dan pendapatan usaha dalam ZCD bervariasi sesuai kapasitas lokal masing-masing program yang dilaksanakan setiap individu dan kelompok. Seperti Program ZCD di Bandung Jawa Barat, program ini telah berjalan selama satu setengah tahun dengan bantuan dari warga daerah yang mengambil tugas koordinasi dan membimbing para anggota sejalan dengan program dan laporan berkala ke BAZNAS Jawa Barat.³¹ Menurut Bambang (kepala distributor BAZNAS Jawa Barat) tahap pertama dari program ZCD adalah untuk membina mustahik memperkuat keterampilan dan mentalitas, membangun industri rumah serta menciptakan tabungan masyarakat di mana setiap bulan dari masing-masing anggota harus menyetor Rp. 10.000. Perusahaan patungan yang menjual komoditas pangan didirikan dari

28 Majalah BAZNAS, "Memanen Manisnya Buah Naga BAZNAS Balikpapan Zakat *Community Development* (ZCD)," (Edisi Mei-Juni, 2015), hlm. 54.

29 Agung Sasongko (Red.), "Melalui Zakat on SDGS (*Sustainable Development Goals*) BAZNAS Efektifkan Program Pengentasan Kemiskinan," 08 November 2016, sumber: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/10/08/oeoubu313-melalui-zakat-on-sdgs-baznas-efektifkan-program-pengentasan-kemiskinan>, diakses tanggal 20 November 2016.

30 Hasil wawancara dengan Deni Hidayat, *Head of Divison Dishbursement Zakah...*, tanggal 23 November 2016.

31 *Ibid.*

tabungan masyarakat yang mengikuti prinsip-prinsip kerjasama. Setelah tahap pertama, tahap berikutnya adalah mereka akan diberikan dana untuk digunakan sebagai modal untuk anggota ini.³²

d. Alokasi Pendapatan Usaha yang Dikembangkan.

Dari beberapa responden pakar dan praktisi menyatakan alokasi pendapatan usaha dari program ZCD, banyak mengalami peningkatan dari modal awal, seperti di daerah Srimartani Yogyakarta, Balikpapan, Dayeuh Luhur Bandung, daerah Kepulauan Riau, dan lainnya. Alokasi pendapatan usaha banyak dikembangkan untuk modal bergulir, bahkan di antara mustahik bisa memberikan sebagian penghasilan kepada BAZNAS sebagai zakat atau infak, sehingga tidak selamanya menjadi *mustahik*.

e. Pengelolaan Usaha yang Dikembangkan.

Menurut hasil wawancara Hidayat, pengelolaan usaha yang dikembangkan oleh *mustahik* atas petunjuk amil sebagai *agent of change* mampu menjadi *role of model and role of change* sehingga dapat memberdayakan *mustahik* menjadi *muzakki*. Adapun pendampingan langsung adalah kondisi dimana amil zakat yang bertugas sebagai pendamping tinggal dilokasi komunitas sasaran, penumbuhan kader lokal yang nantinya melanjutkan peran pendamping setelah fase kemandirian, pengembangan kelembagaan komunitas berbasis moral yang tumbuh dari kelompok-kelompok yang didampingi. Hal ini merupakan bentuk pengembangan lebih lanjut pengorganisasian kelompok, menjalin kerjasama lintas pelaku baik dengan pemerintah, kalangan dunia usaha, lembaga keuangan maupun LSM untuk memperkuat akses pada pelayanan keuangan, informasi dan pasar.³³

4. Indikator Pengembangan Jaringan Kerja.³⁴

Indikator pengembangan jaringan kerja, dapat menambah kepercayaan pihak lain yang terkait, pengembangan jaringan kerja, terdiri atas tiga indikator; di antaranya (1) jumlah jaringan

32 Majalah BAZNAS, "Program Zakat Community Development," (Edisi November, 2015), hlm. 1.

33 Hasil wawancara dengan Deni Hidayat, *Head of Divison Dishbursement Zakah...*, tanggal 23 November 2016

34 Mintarti *dkk*, "Kajian Perumusan Performance....," hlm. 29.

kerja; (2) tingkat hubungan berjejaring; (3) pola kerjasama yang dikembangkan, tanpa ketiga indikator yang saling bersinergi, maka pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok sulit untuk berkembang.

a. Jumlah Jaringan Kerja.³⁵

Menurut Teten Kustiawan direktur pelaksana BAZNAS, ZCD membuka peluang kemitraan dan usaha untuk mendukung proses *community Development*. Permasalahan yang timbul dari berbagai aspek (multisektoral) antara lain, sosial budaya, lingkungan, pendidikan, kesehatan. Masyarakat memerlukan usaha pemberdayaan potensi dengan pengembangan wilayah terpadu, serta memerlukan sentra pembangunan berbasis penguatan konsolidasi bersama LAZ dari kelembagaan, sumber daya manusia (SDM) zakat yang semakin berkualitas, dan sistem *information technology* (IT) terintegrasi. Sehingga akan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).

b. Tingkat Hhubungan Berjejaring.³⁶

Indikator tingkat hubungan berjejaring bertujuan untuk menambah *network* dalam berkomunikasi dan koordinasi dalam rangka membangun dan mengembangkan kelompok, Dengan demikian, diharapkan program pembangunan masyarakat berbasis zakat ini akan memaksimalkan kemanfaatan zakat di masyarakat.

c. Pola Kerjasama yang Dikembangkan.³⁷

Pola kerjasama ZCD yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah pola inti plasma, suatu kemitraan usaha besar sebagai inti dengan usaha kecil menengah yang menjadi plasma serta jika merujuk pada program pendayagunaan zakat maka BAZNAS bersama-sama *muzakki* diposisikan sebagai inti untuk membina dan mengembangkan usaha kecil *mustahik* yang menjadi plasma. Peran dan posisi kemitraan BAZNAS serta muzakki sebagai inti dengan kelompok mustahik sebagai plasma meliputi: penyediaan dan penyiapan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha

35 Nana Sutisna, "Model Pengelolaan Zakat di Putukrejo....," hlm..16.

36 Kementerian Agama RI, *Zakat Community Development*, hlm. 116.

37 Ibid.

dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan, pembiayaan; dan pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Di Indonesia, pendayagunaan zakat untuk pengembangan komunitas selanjutnya dapat dilakukan secara variatif mengingat keadaan demografis kependudukan dan geografis kewilayahan serta basis usaha masyarakatnya.

5. Indikator Penilaian Agama.

Adapun standar pemenuhan kebutuhan dasar spiritual dari indikator penilaian agama didasarkan pada lima indikator yaitu: (1) Tingkat rutinitas shalat; (2) Intensitas puasa; (3) Alokasi dana zakat dan infak (4) Lingkungan spiritual yang baik; (5) Penerapan SIFAT; ketidakmampuan melaksanakan kelimanya akan menyebabkan penurunan kualitas keimanan dan kondisi spiritualitas seseorang.

a. Tingkat Rutinitas Shalat,³⁸

Seorang muslim memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan ibadah, di antara ibadah rukun islam yang kedua adalah shalat. Apabila seseorang muslim melaksanakan solat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat sunnah secara istiqomah, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi segala kehidupan sosialnya.³⁹

b. Intensitas Puasa.⁴⁰

Tingginya intensitas puasa sangat menentukan tingkat keimanan seseorang, sehingga pelaksanaan ibadah semakin komprehensif. Apabila seorang muslim melaksanakan puasa tidak secara rutin terutama puasa ramadhan, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi segala kehidupan sosialnya.⁴¹

c. Alokasi Dana Zakat dan Infaq.⁴²

Kemandirian spiritual *mustahik* dapat dilihat dengan

38 Irfan Syauqi Beik, *Keuangan Publik Islam Model CIBEST*, (Bogor: Pusat Studi Bisnis Dan Ekonomi Syariah LPPM IPB, 2015), hlm. 38.

39 Hasil wawancara dengan Didin Hafidhuddin, Direktur Pascasarjana dan Ketua Umum BAZNAS..., tanggal 13 November 2016

40 Irfan Syauqi Beik, *Keuangan Publik Islam Model CIBEST...*, hlm. 42.

41 Hasil wawancara dengan Didin Hafidhuddin, Direktur Pascasarjana dan Ketua Umum BAZNAS..., tanggal 13 November 2016

42 Irfan Syauqi Beik, *Keuangan Publik Islam Model CIBEST...*, hlm. 42.

tingkat ketaatan pada aturan agama, seperti alokasi dana zakat dan infaq. Secara umum nilai nyata dari pemberdayaan mustahik adalah adanya peningkatan pendapatan, kebutuhan hidup terpenuhi, dan dapat menyisihkan uangnya sebagai tabungan, yang kemudian dapat dikelola lagi menjadi modal usaha sehingga terwujudnya kesejahteraan keluarga. Sehingga apabila seorang mustahik produktif dan usahanya telah berkembang, maka ia akan berusaha menjadi *muzakki*, sehingga tidak selamanya menjadi mustahik.⁴³

d. Lingkungan Spiritual yang Baik.⁴⁴

Lingkungan merupakan *al-madrāsatu-l-ūla* (sekolah pertama) untuk mempengaruhi karakter individu, serta komitmen untuk melaksanakan ibadah, serta amal soleh lainnya. Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang mempengaruhi kualitas masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Maka lingkungan spiritual yang baik ikut memberikan sumbangsih atas kehidupan sosial seseorang.

e. Penerapan SIFAT (*shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah, tabligh*).⁴⁵

Budaya kerja yang diterapkan harus menganut karakter SIFAT, yaitu *shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah, tabligh*. Hal inilah yang harus diterapkan setiap orang dalam melakukan sesuatu terutama dalam setiap aktifitas kegiatan bermuamalah dengan orang lain.

43 Hasil wawancara dengan Didin Hafidhuddin, Direktur Pascasarjana dan Ketua Umum BAZNAS..., tanggal 13 November 2016

44 Irfan Syauqi Beik, *Keuangan Publik Islam Model CIBEST...*, hlm..40.

45 Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), Hal. 56-57.

Indikator Kinerja Zakat Community Development dalam Rangka Pemberdayaan Mustahik Produktif

<p>Indikator Kinerja Aspek Penguatan Kelembagaan (<i>Mintarti dkk 2009</i>). indikator kelembagaan dalam upaya pemberdayaan dan proses transformasi mustahik menjadi muzakki sangat penting karena, (1) bagi orang miskin, mengatasi kemiskinan secara sendirian hampir tidak mungkin. Berbagai studi kasus pendekatan kelompok lebih berhasil dari pada pendekatan individual, (2) dalam kebersamaan terjadi proses penyatuan potensi dan saling memperkuat.</p>	
<p>Indikator kinerja ZCD</p>	<p>Pertemuan Anggota (<i>Hafidhuddhin, 2016</i>). Dalam setiap pertemuan digunakan sebagai sarana pembinaan mustahik peserta program pemberdayaan, selain itu dilakukan pula kontrol kondisi usaha dengan menanyakan kondisi usaha yang sedang berjalan dan memberikan masukan apabila terdapat kendala.</p>
	<p>Organisasi Kelompok (<i>Hidayat, 2016</i>). kewajiban kelompok untuk mengorganisir program yang dilaksanakannya. kelompok yang terbangun terdiri dari sekumpulan warga yang memenuhi kriteria sasaran program yakni kaum dhuafa/fakir miskin yang memiliki minat serta tujuan untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka melalui perbaikan ekonomi dan sosial baik dengan usaha individu maupun usaha bersama.</p>
	<p>Kegiatan yang Dilakukan Kelompok (<i>Pedoman ZCD 2013</i>), (<i>Jumali, 2013</i>). kegiatan program pemberdayaan masyarakat adalah salah satu wujud yang dilakukan BAZNAS dalam bekerja sama dengan program pemerintah untuk melatih kemandirian para mustahik.</p>
	<p>Peran Struktur Kelompok (<i>Mintarti, dkk 2010</i>), (<i>Hafidhuddhin, 2016</i>), (<i>Ibdalsyah, 2016</i>) (<i>Sukiyana, 2016</i>). Setiap individu dikelompok program pemberdayaan mengetahui dengan jelas pekerjaan masing-masing dalam kelompok dengan adanya program kerja, serta kerja sama antar kelompok (<i>Mintarti dkk 2009</i>) dengan adanya motivasi dan bimbingan dari amil (<i>Ibdalsyah, 2016</i>), (<i>Hafidhuddhin, 2016</i>), (<i>Sukiyana, 2016</i>).</p>
	<p>Kepercayaan Pihak Luar Kelompok (<i>Mintarti, Haryanto, 2010</i>), (<i>Hamzah, 2015</i>). Kepercayaan sebagai sistem pendukung pemberdayaan, merupakan kunci sukses dalam membangun komunitas.</p>

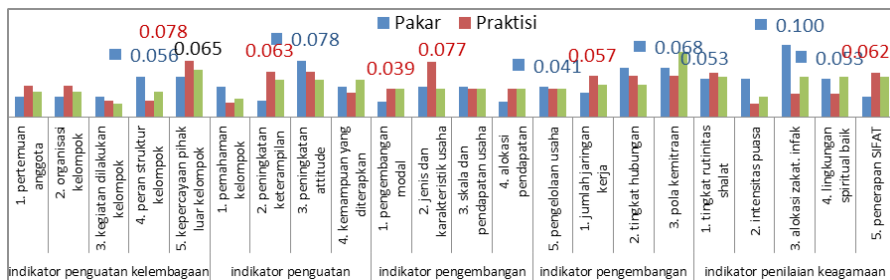
<p>Indikator Kinerja Aspek Penguatan Kapasitas Masyarakat (<i>Mintarti dkk, 2010</i>).</p> <p>Indikator kinerja aspek penguatan kapasitas masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam pengelolaan organisasi kelompok serta meningkatkan kemampuan mengakses sumber teknologi, informasi, dan pembiayaan pasar.</p>	
<p>Indikator kinerja ZCD</p>	<p>Pemahaman terhadap Kelompok (<i>Pedoman ZCD 2013</i>), (<i>Fuad Nassar, 2016</i>).</p> <p>Adanya pemahaman terhadap visi dan misi kelompok, serta tujuan dan sasaran berkelompok, persepsi dan harapan anggota kelompok.</p>
	<p>Peningkatan Keterampilan (<i>Mintarti dkk, 2010</i>), (<i>BAZNAS, 2016</i>).</p> <p>Peningkatan ketrampilan meliputi langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat semakin berdaya (<i>networking</i>). Jenis pelatihan yang diperoleh kelompok dalam aspek keterampilan serta kunjungan yang dilakukan kelompok juga merupakan aktivitas penguatan ketrampilan.</p>
	<p>Peningkatan Attitude (<i>Mintarti dkk, 2010</i>), (<i>Shodiq, 2016</i>).</p> <p>Menurut Shodiq (2016), bantuan yang diberikan kepada masyarakat melalui program ZCD bukan saja untuk meningkatkan ekonomi dan pengentasan kemiskinan juga untuk penerapan norma-norma keagamaan. Hal ini akan menyebabkan ekonomi masyarakat mulai mengalami peningkatan.</p>
	<p>Penerapan Kemampuan yang dimiliki dalam Pengembangan Ekonomi (<i>Mintarti dkk, 2010</i>).</p> <p>Kemampuan anggota dalam mengembangkan ketrampilan yang dimiliki oleh kelompok dapat mendukung keberlanjutan usaha.</p>

<p>Indikator Pengembangan Usaha Masyarakat(Mintarti, 2010). Pada tahap indikator pengembangan usaha masyarakat, program pendampingan diarahkan untuk mengembangkan industri skala kecil dan menengah, serta kelembagaan ekonomi yang mandiri.</p>	
<p>Indikator Kinerja ZCD</p>	<p>Pengembangan Modal Kelompok (<i>Republika.go.id</i>). Pembangunan komunitas (<i>community development</i>) ditopang sejumlah modal (<i>capital</i>), yaitu: modal insani (<i>human capital</i>), modal alam (<i>natural capital</i>), modal uang dan alat (<i>financial and constructed capital</i>), serta modal sosial (<i>social capital</i>).</p>
	<p>Jenis dan Karakteristik Usaha yang Dikembangkan (<i>Hidayat, 2016</i>), (<i>BAZNAS, 2016</i>). Menurut Sudibyo dalam wawancaranya dengan majalah BAZNAS (2016) salah satu model untuk pengentasan kemiskinan adalah program Zakat <i>Community Development</i> (ZCD) yaitu model terpadu untuk komunitas miskin dengan berbagai program, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan <i>microfinancing</i>, sehingga ZCD dapat digunakan dengan berbagai macam program bersamaan.</p>
	<p>Skala dan Pendapatan Usaha yang dikembangkan (<i>Hidayat, 2016</i>), (<i>BAZNAS, 2013</i>). Menurut hasil wawancara Hidayat (2016) Skala dan pendapatan usaha dalam ZCD bervariasi sesuai kapasitas lokal masing-masing program yang dilaksanakan setiap individu dan kelompok.</p>
	<p>Alokasi Pendapatan Usaha (<i>Mintarti, 2009</i>). Alokasi pendapatan usaha banyak dikembangkan untuk modal bergulir, bahkan di antara mustahik sudah bisa memberikan sebagian penghasilan kepada BAZNAS sehingga tidak selamanya menjadi mustahik.</p>
	<p>Pengelolaan Usaha (<i>Hidayat, 2016</i>) Alokasi pendapatan usaha banyak dikembangkan untuk modal bergulir, bahkan di antara mustahik bisa memberikan sebagian penghasilan kepada BAZNAS sebagai zakat atau infak, sehingga tidak selamanya menjadi mustahik.</p>

<p>Indikator Pengembangan Jaringan Kerja (<i>Mintarti dkk, 2010</i>). Pengembangan jaringan kerja dapat menambah kepercayaan pihak lain yang terkait</p>	
<p>Indikator Kinerja ZCD</p>	<p>Jumlah Jaringan Kerja (<i>Nana sutisna, 2010</i>) Masyarakat memerlukan usaha pemberdayaan potensi dengan pengembangan wilayah terpadu, serta memerlukan sentra pembangunan berbasis penguatan konsolidasi bersama LAZ dari kelembagaan, sumber daya manusia (SDM) zakat yang semakin berkualitas, dan sistem information technology (IT) terintegrasi.</p>
	<p>Tingkat Hubungan Berjejaring (<i>Pedoman ZCD, 2013</i>). tingkat hubungan berjejaring bertujuan untuk menambah <i>network</i> dalam berkomunikasi dan koordinasi untuk membangun dan mengembangkan kelompok,</p>
	<p>Pola Kerjasama yang dikembangkan (<i>Pedoman ZCD, 2013</i>) Pola kerjasama ZCD yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah pola inti plasma, suatu kemitraan usaha besar sebagai inti dengan usaha kecil menengah yang menjadi plasma serta jika merujuk pada program pendayagunaan zakat maka BAZNAS bersama-sama muzakki diposisikan sebagai inti untuk membina dan mengembangkan usaha kecil mustahik yang menjadi Plasma.</p>

<p>Indikator Penilaian Agama (<i>Beik, 2015</i>), (<i>Hafidhuddhin, 2016</i>). Indikator penilaian agama dapat menunjukkan kualitas keimanan dan kondisi spiritualitas seseorang.</p>	
<p>Indikator Kinerja ZCD</p>	<p>Tingkat Rutinitas Shalat (<i>Beik, 2015</i>), (<i>Hafidhuddhin, 2016</i>). seseorang yang melaksanakan solat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat sunnah secara istiqomah, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi segala kehidupan sosialnya.</p>
	<p>Intensitas Puasa (<i>Beik, 2015</i>), (<i>Hafidhuddhin, 2015</i>). Tingginya intensitas puasa sangat menentukan tingkat keimanan seseorang, sehingga pelaksanaan ibadah semakin komprehensif.</p>
	<p>Alokasi Dana Zakat dan Infak (<i>Beik, 2015</i>), (<i>Hafidhuddhin, 2015</i>) Alokasi dana zakat dan infaq yang diberikan kepada lembaga amil zakat terpercaya serta didistribusikan sesuai dengan sasaran yang tepat, dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mustahik.</p>
	<p>Lingkungan Spiritual yang Baik (<i>Beik, 2015</i>) keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang mempengaruhi kualitas masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Maka lingkungan spiritual yang baik ikut memberikan sumbangsih atas kehidupan sosial seseorang.</p>
	<p>Penerapan SIFAT (<i>shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah, tabligh</i>) (<i>Hafidhuddhin & Tanjung 2013</i>). Budaya kerja yang diterapkan harus menganut karakter SIFAT. Hal inilah yang harus diterapkan setiap orang dalam melakukan sesuatu terutama dalam setiap aktifitas kegiatan bermuamalah dengan orang lain.</p>

Hasil Dan Analisa.



Gambar 1: Hasil analisis indikator kinerja ZCD dalam rangka pemberdayaan *mustahik* produktif

Dari hasil sementara ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga masalah pokok dari tiga sudut pandang berbeda, yaitu dari sisi pakar zakat, pihak praktisi zakat *community development*, dan gabungan antara keduanya, yang perlu mendapat prioritas perhatian. Ditinjau dari sudut pandang praktisi, bahwa prioritas utama indikator penguatan kelembagaan adalah kepercayaan pihak luar kelompok dengan persentase sebesar 7.8 persen, sedangkan responden pakar berpendapat aspek peran struktur kelompok juga merupakan aspek yang paling penting dengan persentase sebesar 5.6 persen, dari sedangkan dari keseluruhan responden terlihat bahwa indikator yang paling mendapat perhatian khusus adalah kepercayaan pihak luar kelompok dengan persentase sebesar 6,5 dengan mengingat kepercayaan pihak luar kelompok merupakan kesuksesan membangun komunitas;

Ditinjau dari sudut pandang pakar, prioritas yang paling utama pada indikator penguatan kapasitas masyarakat adalah peningkatan *attitude* dengan persentase 7.8 persen, sedangkan menurut praktisi prioritas yang paling utama adalah peningkatan *attitude* dan kemampuan yang diterapkan dalam pengembangan ekonomi dengan persentase sebesar 6.3 persen, dan secara keseluruhan adanya kesepakatan yang sama dalam jawaban keseluruhan responden atas prioritas yang paling penting, di antaranya peningkatan keterampilan, peningkatan attitude, dan kemampuan yang diterapkan dalam ekonomi dengan presentase sebesar 5.2 persen.

Dalam indikator kinerja ZCD aspek pengembangan usaha masyarakat, untuk prioritas responden praktisi, terlihat bahwa indikator yang paling mendapat perhatian khusus adalah jenis dan karakteristik usaha dengan persentase sebesar 7.7 persen,

sedangkan para pakar berpendapat bahwa prioritas utama yang paling penting dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jenis karakteristik usaha dan skala pendapatan usaha serta pengelolaan usaha, dengan persentase yang sama sebesar 4 persen. Dan dari keseluruhan responden pakar dan praktisi bersepakat bahwa indikator aspek pengembangan usaha masyarakat memiliki kepentingan yang sama sebesar 3.9 persen.

Pada aspek pengembangan jaringan kerja, secara keseluruhan indikator yang paling dominan adalah pola kemitraan yang dikembangkan dengan persentase sebesar 9.1 persen, Walaupun terlihat adanya kesepakatan yang tinggi menurut responden praktisi terhadap semua aspek pengembangan indikator pengembangan jaringan kerja, dengan persentase sebesar 5.7 persen, akan tetapi menurut para pakar aspek tingkat hubungan berjejaring dan pola kemitraan yang dikembangkan menjadi prioritas utama dengan persentase 7 persen namun secara keseluruhan pakar dan praktisi berpendapat pola kemitraan yang dikembangkan adalah aspek utama yang harus diperhatikan, kemudian diikuti tingkat hubungan berjejaring dan jumlah jaringan kerja. Sementara dalam aspek indikator penilaian keagamaan secara keseluruhan, bahwa indikator nilai keagamaan dibawah ini memiliki tingkat kepentingan yang sama yaitu sebesar 5.3 persen, kecuali intensitas puasa yang mengalami persentase sebesar 2.8 persen, sedangkan prioritas terpenting menurut para pakar adalah, aspek alokasi dana zakat dan infak dengan persentase sebesar 10 persen. Sedangkan prioritas terpenting menurut para praktisi adalah aspek penerapan SIFAT (shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah, tabligh), dan tingkat rutinitas shalat sebesar 6.2 persen. Adapun piroritas indikator kinerja zakat *community development* dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel Proritas Indikator Kinerja ZCD

Prioritas	Node/elemen	Cluster	Bobot
1	Kepercayaan pihak luar kelompok	Indikator penguatan kelembagaan	6.5 %
1	Peningkatan keterampilan	Indikator penguatan kapasitas	5.2 %
2	Peningkatan <i>attitude</i>	Indikator penguatan kapasitas	5.2 %
3	Kemampuan yang diterapkan	Indikator penguatan kapasitas	5.2 %
1	Pengembangan modal	Indikator pengembangan usaha	3.9 %
2	Jenis dan karakteristik usaha	Indikator pengembangan usaha	3.9 %
3	Skala dan pendapatan usaha	Indikator pengembangan usaha	3.9 %
4	Alokasi dan pendapatan usaha	Indikator pengembangan usaha	3.9 %
5	Pengelolaan usaha	Indikator pengembangan usaha	3.9 %
1	Pola kemitraan yang dikembangkan	Indikator pengembangan jaringan kerja	9.1 %
1	Tingkat rutinitas shalat	Indikator penilaian agama	5.3 %
2	Alokasi dana zakat dan infak	Indikator penilaian agama	5.3 %
3	Lingkungan spiritual yang baik	Indikator penilaian agama	5.3 %
4	Penerapan sifat	Indikator penilaian agama	5.3 %

Kesimpulan.

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Indikator kinerja zakat *community development* dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif, secara umum dikelompokkan dalam lima indikator: indikator kelembagaan, indikator penguatan kapasitas masyarakat,

indikator pengembangan usaha masyarakat, indikator pengembangan jaringan kerja, indikator penilaian keagamaan. Menurut para pakar dan praktisi indikator kinerja ZCD yang penting adalah indikator pola kemitraan yang di kembangkan, dengan persentase dengan nilai koefisien Kendall's pakar dan praktisi berada pada tingkat kesepakatan sebesar 48.4 persen, dan bobot prioritas sebesar 9.1 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemenag dalam Pedoman ZCD (2013) bahwa pola kemitraan yang dikembangkan merupakan hal yang prioritas, di antara pola kemitraan yang sudah sukses diterapkan adalah pola inti plasma, kemitraan model ini biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana basis inti dan plasma itu berada. Di antara contohnya adalah kemitraan yang berbasis pada perdagangan, pertanian, peternakan, perkebunan, dan sebagainya, pendayagunaan zakat untuk pengembangan komunitas selayaknya dapat dilakukan secara variatif mengingat keadaan demografis kependudukan dan geografis kewilayahan serta basis usaha masyarakatnya.

- Maka, berdasarkan hal yang sudah dipaparkan, strategi untuk meningkatkan kinerja zakat *community development* dalam rangka pemberdayaan mustahik produktif adalah (a) Kerja sama multi *stake holder* zakat *community development*, sehingga program yang dilaksanakan berkelanjutan; (b) Inovasi program ZCD; (c) Efisiensi tahapan program ZCD; (d) Pendekatan *input, Proses, Output, Outcome, dan Impact*.

Daftar Pustaka.

- Ascarya. 2012. *Analitic Network Process (ANP): Pendekatan Baru dalam Penelitian Kualitatif*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentran Bank Indonesia. Bogor: Makalah STEI Tazkia.
- Akbar, M. (Red.). 2016. "Modal Sosial bagi LAZ membangun Komunitas." 8 Juni. Sumber: <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/o8fxqi336/modal-sosial-bagi-laz-membangun-komunitas-bagian-pertama>. Diakses tanggal 25 Desember.
- Beik, Syauqi Irfan. 2015. *Keuangan Publik Islam Model CIBEST*. Bogor: Pusat Studi Bisnis Dan Ekonomi Syariah LPPM IPB.

- Effendi, Jaenal., Wirawan. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Dana ZIS: Studi Kaus Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor," *Jurnal Al-Muzara'ah*, 1(2), 161-174
- Hafidhuddin, Didin., Tanjung, Hendri. 2013. *Manajemen Syariah Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hafidhuddin, Didin. 2009. *Fiqh Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamzah. 2015. "Pemberdayaan Mustahik Zakat Menuju Kemandirian Usaha. Kasus di Kabupaten Bogor Jawa Barat." *Disertasi Doktor Pascasarjana*. Bogor: IPB.
- Hasil wawancara dengan Deni Hidayat. 2016. Head of Divison Dishbursement Zakah, Community and Social Service Baznas RI. Pada tanggal 23 November 2016 di Kantor BAZNAS Pusat Gedung Arthaloka Lt. 5. Jalan Jenderal Sudirman Kavling. 2 – Jakarta
- Hasil wawancara dengan Endang Jumali. 2016. Pemberdayaan Zakat 2010-2014 dan Dekan Universitas Surya kencana (Cianjur). Pada Tanggal 19 November 2016 di kediaman beliau Perumahan Kebun Raya Residence Ciomas-Bogor.
- Hasil wawancara dengan Ibdalsyah. 2016. Ketua Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun. Pada tanggal 9 Desember 2016 di Kantor Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun-Bogor.
- Hasil wawancara dengan Didin Hafidhuddin. 2017. Direktur Pasca Sarjana dan ketua umum BAZNAS Periode 2004-2015. Pada Tanggal 20 November 2017 di kantor Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun-Bogor.
- Hasil wawancara dengan Sukiyana. 2016. Head of Division Dishbursement Zakah. Community and Social Service BAZNAS Provinsi DKI. Pada tanggal 6 Desember 2016 di Kantor BAZNAS Provinsi DKI Gedung Graha Mental Spiritual Lt.8 - Jakarta Pusat.
- Huda, Nurul., Sawarjuwono, Tciptohadi. 2013. "Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Melalui Pendekatan Modifikasi Action Research." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Malang*. 4(3). Desember.
- Juwaini, Ahmad. 2009. "Jurnal Zakat dan Empowering." *Indonesia Magnificence of Zakat*.
- Kementrian Agama RI. 2013. *Pedoman Zakat Community*

- Development Model Pengembangan Zakat*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat.
- Majalah BAZNAS. 2013. "Dua Tahun Srimartani Zakat Community Development (ZCD)." Edisi Mei-Juni.
- Majalah BAZNAS. 2015. "Program Zakat Community Development (ZCD)." Edisi November.
- Mintarti, Nana., Rohman, Andi., Udi, Purwo. 2010. "Kajian Perumusan Performance Indicator Bagi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat." *Jurnal Zakat and Empowering*. IMZ.
- Mintarti, Nana., Haryanto., Gito. 2010. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat." *Jurnal Zakat dan Empowering, Indonesia Magnifince of Zakat*.
- Huda, Nurul., et al. 2013. "Komparasi AHP dan ANP Penentuan Solusi Pengelolaan Zakat (kasus DKI dan Sul-Sel)." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Sasongko, Agung. (Red.). 2016. "Melalui Zakat onSDGS (Suistainables Development Goals) BAZNAS Efektifkan Program Pengentasan Kemiskinan." 08 November. Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/10/08/oeoubu313-melalui-zakat-on-sdgs-baznas-efektifkan-program-pengentasan-kemiskinan>. Diakses tanggal 20 November.
- Sutisna, Nana. 2010. "Model Pengelolaan Zakat di Putukrejo Sinergi Ulama, Umara dan Agniya." *Jurnal Zakat dan Empowering, Indonesia Magnifince of Zakat*.